

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH
TINDAKAN BULLYING DI MA PLUS TARUNA TEKHNIK AL – JABBAR**

Syah Rina Maha¹, Munawir Pasaribu²

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

¹syahrina3701@gmail.com, ²munawirpasaribu@umsu.ac.id,

ABSTRACT

Bullying is a form of bullying and violence committed by a person or group intentionally to the victim to get their own pleasure. Many people think that bullying is a common thing done by teenagers and does not require more attention and handling. The purpose of this study is to find out how the PAI teacher's strategy in preventing bullying in MA Plus Taruna Tekhnik AI - Jabbar. This study uses a descriptive qualitative method with the type of field research. The data collection techniques are observation, interview, and documentation. The results obtained from the research are 1) Teacher Development Through Anti Bullying Training, 2) Looking for Problem Factors 3) Emotional Approach 4) Establish a Good Relationship with Parents. 5) Providing Education and Strengthening Moral and Religious Programs 6) Creating an Anti Bullying Program 7) Providing Sanctions 8) Strengthening the Religious Curriculum 9) Utilization of Technology.

Keywords: strategies, preventing, bullying

ABSTRAK

Tindakan Bullying Adalah Bentuk Penindasan Dan Kekerasan Yang Dilakukan Seseorang Atau Kelompok Secara Sengaja Kepada Korban Untuk Mendapatkan Kesenangan Tersendiri. Banyak Orang Beranggapan Bahwa Tindakan Bullying Merupakan Hal Yang Biasa Dilakukan Oleh Remaja Dan Tidak Memerlukan Perhatian Dan Penanganan Lebih. Tujuan Penelitian Ini Adalah Untuk Mengetahui Bagaimana Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Tindakan Bullying Di MA Plus Taruna Tekhnik AI – Jabbar. Penelitian Ini Menggunakan Metode Kualitatif Deskriptif Dengan Jenis Penelitian Lapangan. Adapun Teknik Pengumpulan Datanya Yaitu Observasi, Wawancara, Dan Dokumentasi. Hasil Yang Diperoleh Dari Penelitian Adalah 1) Pengembangan Guru Melalui Pelatihan Anti Bullying, 2) Mencari Faktor Permasalahan 3) Pendekatan Emosional 4) Menjalin Hubungan Yang Baik Kepada Orang Tua. 5) Memberikan Pendidikan Dan Penguatan Akhlakul Karimah Dan Program Keagamaan 6) Menciptakan Program Anti Bullying 7) Memberikan Sanksi 8) Penguatan Kurikulum Agama 9) Pemanfaatan Teknologi

Kata kunci : strategi, mencegah, bullying

A. Pendahuluan

Pendidikan agama islam (PAI) merupakan wujud untuk membantu

agar selalu dapat mengetahui, memahami, meyakini dan mengamalkan pelajaran agama islam

dalam rutinitas sehari-hari. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang bertujuan untuk membangun informasi dan pemahaman siswa terhadap pelajaran agama Islam dengan tujuan agar dapat dilatih dan diterapkan untuk melahirkan generasi Islam yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Subhanawata'ala. Pendidikan Islam yang ketat sangat penting dalam membentuk pribadi dengan menekankan kebajikan dunia lain dan menumbuhkan pribadi yang hebat (Syahfitri et al. 2020). Karakter adalah kepribadian, watak, akhlak, dan budi pekerti seseorang, yang mendasari cara pandang, pemikiran, sikap, dan tindakannya serta bersumber dari internalisasi berbagai kebajikan yang diyakininya. Kebajikan tersebut terdiri dari seperangkat nilai, moral, seperti kejujuran, keberanian bertindak, dapat dipercaya, dan menghormati orang lain (Mughtar dan Suryani 2019).

Sebagaimana ajaran Islam lainnya, sumber utama yang menentukan karakter Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Ukuran baik buruknya karakter Islam diperoleh dari kedua sumber tersebut, bukan baik dan buruk

menurut standar manusia. Kebaikan dan kejahatan berbeda jika dilihat dari ukuran manusia. Kebaikan dan kejahatan berbeda jika dilihat dari ukuran manusia. Kedua sumber utama ini (Al-Qur'an dan Hadis) diterima oleh seluruh umat Islam sebagai dalil naqli yang kewibawaannya tidak perlu dipertanyakan lagi (Sajadi 2019).

Indonesia adalah Negara yang sembojannya adalah "Bhinneka Tunggal Ika" berbeda-beda tetapi tetap satu. Indonesia tetap menjaga toleransi meskipun warga Negara Indonesia menganut enam agama : Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu, berbeda ras, dan memiliki keinginan, kreativitas, dan kemampuan yang berbeda. Untuk itu lahir semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang bertujuan agar masyarakat Indonesia dapat hidup bersama, aman dan damai, tanpa membedakan satu sama lain. Keberagaman bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, bahasa daerah, ras, agama, dan kepercayaan, serta persatuan dan kesatuan yang melingkupi wilayah Indonesia tidak memecah belah Indonesia (Mansyur et al. 2023).

Bahkan dalam ajaran agama islam dijelaskan untuk saling menghormati, tidak mengolok-olok, dan tidak saling menjatuhkan bahkan dengan hal sekecil apapun. Sebagaimana dalam Q.S Al – Hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِلِقَابِ ظُلْمٍ مِّنَ الظُّلْمِ ۚ إِنَّ الظُّلْمَ كَانَ عَظِيمًا
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِلِقَابِ ظُلْمٍ مِّنَ الظُّلْمِ ۚ إِنَّ الظُّلْمَ كَانَ عَظِيمًا

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Berdasarkan kandungan surah al-hujurat ayat 11 yang tidak dapat kita pungkiri adalah bawa Allah melarang seseorang untuk saling mengejek, mencaci-maki. Allah menganjurkan

untuk menghindarinya karena sifat yang buruk dapat merugikan diri sendiri bahkan orang lain. Allah dengan tegas menganjurkan untuk bergaul satu sama lain. Firman Allah surah Al – Ahzab :58

مَا بَعَثَ أَحَدًا مِّن رَّسُولٍ مَّا يَأْتِيَنَّهَا عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ لِيُنذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا ۚ وَلَا يُبَدِّلَ اللَّهُ كَلِمَاتِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ
مَا بَعَثَ أَحَدًا مِّن رَّسُولٍ مَّا يَأْتِيَنَّهَا عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ لِيُنذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا ۚ وَلَا يُبَدِّلَ اللَّهُ كَلِمَاتِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ

Artinya “Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.” (QS: al-Ahzab[33]:58).

Ibnu Katsir mengatakan bahwa ayat ini membuktikan bahwa ada kebohongan besar jika menyakiti hati umat Islam dengan menuduh mereka melakukan sesuatu yang tidak mereka lakukan agar terlihat buruk. Apa yang dilakukan orang-orang ini lebih buruk dari riba, padahal riba itu buruk. Pelecehan fisik dan vokal merupakan bagian dari penindasan, yang merupakan perilaku yang mengerikan. Olweus (Rigby, 2007) mengatakan bahwa bullying dapat dibedakan menjadi dua jenis: 1. Bullying langsung adalah ketika seseorang atau sekelompok orang menyakiti seseorang secara langsung. 2. Bullying tidak langsung,

seperti pengucilan melalui media sosial dan lisan yang dilakukan oleh orang atau kelompok. Bullying disebut juga perilaku marah karena melibatkan serangan kekerasan (Karyanti dan Aminudin 2019).

Berdasarkan apa yang terjadi di dunia pendidikan akhir-akhir ini, kita dapat melihat bahwa baik guru maupun anak banyak melakukan tindakan kekerasan di sekolah. Meskipun jumlah tindak kekerasan yang terjadi setiap tahun terus meningkat, sangat sulit untuk menghentikan perundungan di sekolah. Terlihat di media sosial dan pemberitaan terkini Kompas TV pada 1 Maret 2024, empat orang senior di Kediri membunuh pelajar dengan cara sering memukulinya dengan tangan kosong. Berdasarkan pengetahuan kita, perundungan ini menimpa seorang anak laki-laki berusia 14 tahun yang suratnya BM. Kapolres Kediri Kota AKBP Bramastyo Priaji mengatakan, pengerjaan pembangunan dilakukan di tiga tempat berbeda. Ada tiga adegan yang dijadikan tempat kejadian perkara (TKP). Dua belas adegan menjadi TKP kedua, dan empat puluh adegan menjadi TKP ketiga. Dari hasil rekreasi tersebut,

diketahui bahwa penganiayaan terjadi berulang kali hingga memakan korban jiwa. Dokter yang memeriksanya mengatakan, korban mengalami banyak luka di bagian atas tubuhnya.

Selain itu juga terdapat laporan adanya perundungan di tingkat sekolah dari kota Medan. Berdasarkan fakta yang terdapat di viva.co.id Hal buruk menimpa seorang bocah lelaki berusia 6 tahun di Sumatera Utara pada Minggu 4 Februari 2024 pukul 16.54. Dia mematahkan otaknya saat diganggu. Berdasarkan informasi dari Sakira Nayla Lubis, seorang anak laki-laki berusia 6 tahun yang diganggu oleh teman-temannya hingga mengalami patah otak. Mulai Kamis, 1 Februari 2024, ia diolok-olok atau diolok-olok oleh teman-teman Sakira Nayla. Ada pula yang mengolok-olok Sakira Naiyla karena suka menangis. Sakira yang masih duduk di bangku taman kanak-kanak tidak suka diganggu sehingga ia menjambak rambut temannya yang lebih besar darinya. Dia mencoba meraih Sakira, tapi sebelum dia bisa, dia melompat dan jatuh. Kepalanya membentur sudut meja, mulutnya berbusa, matanya terpejam, dan dia keluar.

Salah satu faktor terjadinya bullying adalah kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap apa yang dilihat anak pada gadgetnya dan kurangnya penguatan dalam lingkungan keluarga. Orang tua senantiasa membiarkan sang anak dalam melakukan tindakan memukul, mencubit, melempar dan sebagainya sedari kecil, orang tua beranggapan tu hal sepele dengan alasan masih anak anak, yang tidak di sadari orang tua adalah perilaku tersebut yang akan membuat anak berfikir tindakan seperti itu adalah hal yang wajar sampai ia menginjak usia remaja dan dewasa. Dengan demikian dengan tanpa bersalah tindakan bullying terjadi yang mengakibatkan orang lain merasakan dampak buruk dari bullying tersebut. Faktor lainnya adalah sikap atau peran guru yang kurang baik dan bijaksana dalam menghadapi siswa yang melakukan tindakan bullying, dan banyak diantara guru merasa tidak memiliki tanggung jawab terhadap hal tersebut.

MA Plus Taruna Teknik Al-Jabbar adalah salah satu sekolah di Medan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 28 maret sampai 3 april 2024 dengan cara observasi dan

wawancara. Berdasarkan penelitian sekolah ini memiliki berbagai macam permasalahan bullying diantara peserta didik baik secara fisik maupun verbal. Tindakan bullying yang terjadi di sekolah tersebut bukan termasuk tindakan yang berat, akan tetapi sekecil apapun tindakan tersebut harus ditanggulangi dan dicegah sehingga tidak menimbulkan korban dan tidak menjadi suatu kebiasaan baru para siswa.

Penelitian kali ini dilaksanakan di MA Plus Taruna Teknik Al-Jabbar. Berdasarkan wawancara terhadap guru, siswa dan staf di lingkungan sekolah, di ketahui bahwa perilaku bullying banyak terjadi di lingkungan sekolah. Akibat perbuatan tersebut, salah satu siswa memutuskan untuk berhenti belajar dan melanjutkan sekolah di sekolah lain. Hal ini diperkuat oleh observasi di lapangan, dimana banyak siswa yang melakukan perilaku tersebut secara langsung maupun tidak langsung. Contoh kecilnya tindakan bullying yang terjadi di asrama A salah satu siswa dengan sengaja memprovokasi teman lainnya agar tidak lagi berteman atau menjalin hubungan baik dengannya. Dalam aksinya, korban hanya bisa menangis.

Beberapa siswa egois dan memiliki perilaku buruk. Rasa tidak hormat terhadap orang yang lebih tua adalah hal biasa di sekolah dan biasanya ditunjukkan kepada guru dan staf sekolah. Para siswa hanya takut kepada kakak kelas dan selalu mengikuti intruksinya. Karena senior memiliki level yang lebih tinggi dibandingkan junior, tidak jarang senior melakukan intimidasi terhadap junior.

Peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana guru pendidikan agama Islam di MA Plus Taruna Teknik Al-Jabbar menghentikan bullying karena sudah banyak permasalahan yang terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana guru PAI menjauhi tindakan bullying.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengolahan data deskriptif. Jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan, artinya data dan informasi dikumpulkan langsung di lapangan. Ada jenis informasi yang disebut data kualitatif yang membantu kita mendeskripsikan dan memahami bagaimana sesuatu bertindak. Tidak ada angka atau

angka dalam informasi ini. Sebaliknya, ia menjelaskan suatu peristiwa dan memberikan rincian spesifik tentang pemikiran, sikap, tindakan, dan kebiasaan orang atau kelompok.

Metode pengumpulan data yang pertama dimulai dengan mengamati. Peneliti Biklen dan Bogdan mengamati hal-hal yang terjadi di lapangan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Peneliti dapat melihat bagaimana orang-orang berhubungan satu sama lain, berperilaku, dan berada dalam situasi yang berkaitan dengan hal yang dipelajarinya dengan cara mengamatinya. Wawancara adalah cara kedua untuk mengumpulkan data. Wawancara dapat dilakukan secara terorganisir, semi-terstruktur, atau informal, berdasarkan jumlah kerangka kerja yang telah ditetapkan. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang terakhir. Ini melibatkan pengumpulan informasi tentang objek penelitian, Creswell. Kajian dokumentasi memberi kita informasi tentang latar belakang fenomena tersebut di masa lalu, kebijakan, peristiwa, dan perubahannya (Ardiansyah et al. 2023).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana guru PAI di MA Plus menghentikan bullying. Taruna Teknik Al-Jabbar. Wawancara, observasi, dan resensi buku merupakan cara untuk mengumpulkan data. Studi literatur dapat ditemukan di banyak tempat, seperti di internet, di majalah, dan di buku. Studi literatur melibatkan cara mendapatkan informasi dari perpustakaan, membaca dan mencatat, serta mencatat perlengkapan menulis (Atmojo, Bayu Seto Rindi Wardaningsih 2017). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana guru menghadapi bullying di sekolah.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan survei terhadap guru, siswa, dan staf di lingkungan sekolah, diketahui bahwa bullying sering terjadi di lingkungan sekolah. Akibat tindakan tersebut, salah satu siswa memutuskan untuk berhenti belajar dan melanjutkan sekolah di sekolah lain. Hal ini didukung dengan pengamatan dimana banyak siswa yang melakukan perilaku tersebut

secara langsung maupun tidak langsung. Contoh kecil terjadinya bullying yang terjadi di asrama A adalah ketika salah satu siswa dengan sengaja memprovokasi teman lainnya agar berhenti atau tidak menjalin hubungan dengan korban. Pelaku dengan sengaja menyembunyikan barang milik korban untuk menimbulkan kekhawatiran pada barang korban yang tidak pada tempatnya, korban hanya bisa pasrah dan menangis. Beberapa siswa egois dan memiliki perilaku buruk. Rasa tidak hormat terhadap orang yang lebih tua adalah hal biasa terjadi di sekolah dan biasanya ditunjukkan kepada guru dan staf sekolah. Para siswa hanya takut kepada kakak kelas dan selalu mengikuti intruksinya. Karena senior memiliki level yang lebih tinggi dibandingkan junior, tidak jarang senior melakukan intimidasi terhadap junior. Para pelaku bullying merasa lebih unggul dan merasa lebih kuat dengan sesuatu yang terjadi pada mereka. Berdasarkan wawancara dan observasi, pelaku merasa senang, puas diri dan bergantung pada perilaku tersebut.

Pertemanan di sekolah sering sekali mencakup kelompok dan

kalangan yang berbeda. Menghormati satu sama lain bukanlah hal yang lazim, seperti cantik untuk cantik, pintar untuk pintar, dan kaya untuk kaya. Keluhan dari para pelajar sering terdengar yang membandingkan kehidupan di rumah dengan kehidupan di asrama. Perbedaan dalam kalangan menjadi penyebab banyaknya perilaku bullying di sekolah dimana satu kelompok merasa hebat dan sombong karena mempunyai banyak teman yang setara dengan mereka, dan berpikir bahwa mereka mendapat dukungan dari prestasi dan karier orang tua, sementara yang lain merasa kalah dalam beberapa hal. Korban biasanya adalah orang yang lemah lembut, baik hati, mudah dimanfaatkan, dan enggan menolak orang lain.

Tindakan bullying di sekolah dapat membuat siswa menjadi gelisah dan merasa tidak nyaman pada lingkungan sekolah. Adapun pengaruh-pengaruh yang dirasakan siswa korban bullying antara lain:

1. Ada rasa gugup dan takut yang terus menerus dirasakan siswa
2. Merasa tidak fokus dalam belajar
3. Merasakan kesedihan yang berulang ulang

4. Tidak percaya diri
5. Memiliki rasa dendam
6. Merasa diabaikan oleh orang lain
7. Memiliki pemikiran yang buruk terhadap orang baru

Dalam tindakan bullying di MA Plus Taruna Teknik Al-Jabbar, guru sangat memperhatikan kondisi dan keadaan yang terjadi sehingga terbentuklah sebuah strategi yang cukup efektif dalam menindaklanjuti banyaknya masalah bullying antara lain:

1. Memanggil pelaku dan korban bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya tindakan tersebut. Untuk mencegah terjadinya bullying guru harus mampu menemukan akar permasalahan yang mendasarinya dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi secara tuntas.
2. Guru juga harus bekerja sama dengan guru BK untuk memanggil pelaku secara langsung, tidak terburu buru menghakimi, dan memastikan bahwa pelaku merasa aman dan tidak merasa dipermalukan.
3. Menginformasikan kepada orang tua pelaku mengenai perilaku

anak tersebut agar kedua belah pihak dapat mencari solusi yang tepat untuk menangani kejadian tersebut lebih lanjut. Orang tua mempunyai peranan besar dalam tumbuh kembang anak dan mempunyai kewajiban untuk mengetahui kegiatan anaknya di sekolah

4. Melalui pendidikan karakter yang dilakukan guru PAI di setiap kelas, seluruh siswa menerima ceramah dan nasehat tentang bahaya bullying, serta menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi
5. Memasang spanduk dan poster agar seluruh siswa dapat melihat, mengingat, dan memahami dampak bullying
6. Menjatuhkan sanksi kepada pelaku dengan tujuan untuk menimbulkan efek jera.

Dalam mencegah terjadinya tindakan bullying peserta didik harus dibekali dengan ilmu agama dan pembiasaan dalam beribadah bertujuan untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah senantiasa mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. MA Plus Taruna Teknik Al-Jabbar

menciptakan program keagamaan yang membantu seluruh memperluas pengetahuan dan pengamalan dalam beragama antara lain:

1. Tilawah oleh seluruh siswa yang dilaksanakan di lapangan sekolah setiap hari rabu yang akan di pimpin oleh teman sejawat dan dibimbing oleh guru.
2. Pembiasaan shalat 5 waktu berjamaah, subuh ditunaikan di lapangan sekolah oleh seluruh siswa, dzuhur sampai isya ditunaikan di masjid al-ikhlasiah yang berada tidak jauh dari sekolah tersebut
3. Pembiasaan shalat tahajud jam 3 pagi yang di bombing oleh guru tahfidz
4. Menghafal ayat suci Al-Qur'an secara bertahap, kelas X menghafal juz 30, kelas XI menghafal juz 29, dan kelas XII menghafal juz 28, di bimbing oleh guru tahfidz dan akan di setor sekali dalam seminggu.
5. Pembiasaan puasa sunnah yaitu senin dan kamis.

Pembahasan

Bullying adalah salah satu bentuk perundungan secara fisik atau

psikis yang terjadi karena pelaku merasa berhak atau berkuasa untuk mengintimidasi, mempermalukan, atau bahkan meneror orang lain, dengan rasa superioritas atau kekuasaan terhadap orang lain. Penindasan tidak ada hubungannya dengan gender atau usia, hal ini juga terjadi di sekolah. Dampak dari tindakan ini sangat luas, korban bullying beresiko mengalami berbagai gangguan kesehatan, baik fisik maupun mental (Pasaribu 2022).

Tindakan bullying dapat terjadi dimana saja bahkan di media sosial juga dapat terjadi yang sering disebut dengan cyber bullying. Hidajat menjelaskan cyber bullying merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang melalui text, gambar/foto, atau video yang cenderung merendahkan dan melecehkan (Karyanti dan Aminudin 2019). Macam macam bullying di media sosial yaitu :

- 1) Memperolok di media sosial, mengirimkan berbagai pesan yang menyakiti, menghina, mengancam, dll
- 2) Pesan teror
- 3) Menyebarkan kabar bohong

- 4) Mengubah foto tidak semestinya
- 5) Perang kata-kata dari dunia maya (flaming)
- 6) Membuat akun palsu untuk merusak reputasi seseorang
- 7) Memperdaya seseorang untuk melakukan sesuatu yang memalukan
Mengucilkan seseorang dari grup daring (Haryana et al. 2018)

Pendidikan islam merupakan pendidikan yang sangat kompleks dan komprehensif dalam hal pembentukan pribadi sebagai manusia. Dalam membentuk kepribadian yang baik maka kepribadian peserta didik kan menjadi lebih baik dan utuh. Sekalipun pendidikan yang kita berikan saat ini relevan dengan zaman kita, namun harus juga membentuk karakter siswa. (Fanreza dan Pasaribu 2016)

Pendidikan karakter dalam pengertian islam adalah upaya sadar pendidik terhadap peserta didik untuk membentuk karakternya, sehingga mengajarkan dan membentuk akhlak, etika, budaya yang baik dan rasa akhlak yang mulia, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menilai benar dan salah serta akhlak yang mulia. Untuk mengenali kebaikan tersebut dalam

kehidupan sehari-hari dengan memberikan pendidikan, bimbingan, dan pelatihan berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah. Pengembangan karakter dalam pendidikan agama Islam meliputi sikap, sifat, reaksi, dan tindakan. Pembentukan ini relatif permanen dalam diri seseorang dan disertai dengan beberapa pendekatan, yaitu tipe kepribadian, tingkat kematangan, dan kesadaran beragama (Musrifah 2016). Dalam melaksanakan pendidikan karakter, guru harus melaksanakan kegiatan pembiasaan termasuk akhlakul karimah selama proses pembelajaran. Dalam mengembangkan aplikasi pendidikan karakter diharapkan guru dan orang tua dapat meningkatkan kebiasaan yang diterapkan pada siswa. Penguatan kemampuan peserta didik untuk berperilaku baik dan berakhlak baik tidak boleh berhenti dan harus tetap digalakkan dalam peserta didik (Maulida 2020).

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak, dimana ia belajar dan meniru orang-orang disekitarnya baik dirumah maupun di masyarakat. Kebiasaan baik akan membentuk karakter yang baik. Mendorong

tumbuh kembang anak serta membina kepribadian yang baik harus dimulai sejak dini, dan orang tua memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan tersebut. Karakter baik pada setiap anak harus dibentuk dan dipupuk sejak dini. Anak usia dini merupakan masa penting dalam perkembangan kepribadian anak. Kemampuan orang tua dalam membimbing anak dan menangani konflik pribadi pada anak usia dini mempunyai dampak yang signifikan terhadap keberhasilan anak di kemudian hari dalam kehidupan sosial setelah dewasa. Pengembangan karakter sejak dini sangat penting bagi anak untuk mengembangkan kekuatan mental menghadapi tantangan masa depan (Brahmana dan Pasaribu 2023). Abdullah dan Ilham menjelaskan, orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan anak karena merekalah pendidikan pertama bagi anak. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak tidak terbatas pada sekolah saja. Kontribusi orang tua mencakup aktivitas seperti tinggal dirumah, mengasuh anak, berbicara dengan guru, menghadiri pertemuan sekolah, dan

berpartisipasi dalam program sekolah (Hakim, Dewi, dan Herianingtyas 2023).

Beberapa faktor di lingkungan keluarga yang menumbuhkan karakter bullying antara lain:

- 1) Orang tua tidak mengawasi gadget anak
- 2) Anak sering diperlakukan buruk atau menyaksikan orang tuanya terus menerus bertengkar di rumah, sehingga anak hanya dapat melampiaskan amarahnya kepada teman di sekolah
- 3) Tidak ada bimbingan belajar dan penguatan agama bagi anak di rumah
- 4) Orang tua yang berpikiran sempit dan hanya memikirkan kariernya
- 5) Orang tua yang cenderung memanjakan anaknya
- 6) Orang tua yang tidak menyalahkan anak jika berbuat kesalahan.

Hanurawan menjelaskan bahwa setidaknya terdapat 11 dampak yang dirasakan oleh korban ketika menerima perlakuan bullying, yaitu:

- 1) harga diri menurun
- 2) cenderung mengarah pada pikiran negatif
- 3) Gangguan konsentrasi

- 4) penyakit psikosomatik biasanya ditandai dengan gangguan lambung dan sakit kepala
- 5) gangguan tidur
- 6) pola makan terganggu
- 7) peningkatan risiko depresi dan bunuh diri
- 8) kecemasan sosial
- 9) berkembangnya perasaan balas dendam atau perilaku agresif yang diproyeksikan ke objek lain
- 10) penurunan kemampuan coping
- 11) Trauma psikologis (Maulana, Hanurawan, dan Karmiyati 2021)

Edmondson, Whitehead, & Smith menjelaskan korban bullying lebih mungkin menderita gangguan depresi dan bahkan mungkin mencoba bunuh diri. Selain itu, korban menderita tingkat stress yang tinggi. Orang yang terkena bullying cenderung mengisolasi dan menjauhkan diri dari lingkungan sosialnya. Tanpa upaya pencegahan bullying di sekolah, maka akan semakin banyak pelaku dan korban (Maulan 2021). Mengingat banyaknya perilaku bullying dan dampak negatifnya terhadap korban, maka guru PAI mempunyai tugas untuk mengecam tindakan bullying di sekolah. Dengan mengajarkan siswa tentang agama, kelas PAI membantu

siswa belajar lebih banyak tentang moral, etika, dan nasib. PAI membentuk karakter anak, membesarkan mereka menjadi manusia yang religius, dan memotivasi mereka untuk belajar dan mengamalkan iman. Hal ini merupakan bagian yang sangat penting dalam membentuk generasi Islam. Sebab rasa percaya diri siswa akan anjlok jika pelajaran agama tidak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Syahfitri et al. 2020)

Pasal 1 ayat 1a Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa setiap anak berhak mendapat rasa aman di sekolah dari kejahatan dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh guru, siswa lain, dan/atau kelompok, sesuai buku *Stop Bullying* (Supriyatno 2021).

Seiring berjalannya waktu, teknologi yang ada saat ini semakin canggih dan guru perlu mengikuti perkembangan bidang pendidikan saat ini. Saat ini siswa memiliki akses ke semua hal di perangkat mereka dan bahkan dapat melihat hal-hal yang lebih buruk lagi. Ini dapat dioperasikan tidak hanya oleh orang yang bisa membaca, tetapi juga oleh

anak di bawah umur yang tidak bisa membaca. Segala tampilan dan informasi dapat diakses melalui gadget. Oleh karena itu, guru harus mampu mengikuti perkembangan pendidik saat ini. Guru memerlukan strategi yang ditargetkan untuk memerangi bullying di sekolah. Widiyanto dkk. mengatakan bahwa guru memiliki tugas penting yang harus dilakukan, seperti menjaga keamanan anak-anak dan memperbaiki perilaku buruk. Untuk menghentikan terjadinya dan penyebaran intimidasi di sekolah, guru juga harus menerapkan taktik anti-intimidasi. Guru dapat menghentikan penindasan dengan berbicara kepada siswa secara ramah dan bertanya secara perlahan dan sopan mengapa mereka melakukan hal tersebut. (Hakim, Dewi, dan Herianingtyas 2023).

Hal terpenting yang perlu dilakukan guru dalam menangani bullying di sekolah adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya mengenai defenisi, bentuk, faktor, dampak cara mendeteksi bullying, dan upaya mengatasi bullying melalui pelatihan anti bullying. Suwatno & Priansa

menjelaskan pelatihan merupakan sarana untuk melaksanakan proses sistematis perubahan pengetahuan secara terus menerus hingga tercapainya tujuan (Qamaria dan Astuti 2020). Pelatihan cara menghadapi bullying pada anak meningkatkan pengetahuan guru tentang pengertian bullying, jenis-jenis bullying, dampak bullying, dan penanganan yang tepat dalam mengatasi bullying. Guru harus mampu mengenali perubahan kecil di kelas, memberikan perhatian dan rasa aman kepada yang terlibat, guru lebih tegas dan berkoordinasi dengan baik kepada orang tua. Tugas seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu kepada siswanya saja, tetapi juga mampu mengelola sikap dan kepribadian setiap siswanya. Guru harus menumbuhkan kreativitas dan imajinasi ketika melaksanakan proses pengajaran (Qamaria dan Astuti 2020).

Guru PAI bertugas untuk menyampaikan pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agama islam dan diharapkan dapat melahirkan generasi umat islam yang memiliki rasa tanggung jawab, moral, etika, dan budi pekerti yang baik, mempunyai tanggung jawab besar

dalam mencegah dan penindakan perundungan. Guru berperan penting dalam memberikan contoh yang baik kepada siswanya, sehingga harus mampu menanamkan sikap dan perilaku yang baik pada siswanya. Guru harus mampu membina hubungan baik dengan siswa dan menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman bagi siswa. Kondisi ini akan memberikan dampak positif bagi siswa untuk tidak melakukan bullying. (Atmojo dan Wardaningsih 2019).

Guru sebagai perencana pembelajaran memanfaatkan kreativitas sebagai strategi ketika melaksanakan pembelajaran di kelas. Pendidikan anti-bullying diintegrasikan ke dalam mata pelajaran dengan menggunakan media yang inovatif dan efektif, sehingga siswa tidak bosan dan suasana kelas jadi interaktif. Kreativitas guru penting karena strategi yang ditetapkan guru menentukan tingkat efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian pembelajaran kemudian dilakukan melalui penilaian yang telah ditentukan untuk membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih matang mengenai pendidikan

anti-bullying (Cahyani dan Widodo 2022).

Berdasarkan hasil analisis jurnal ada beberapa strategi yang harus dilakukan guru dalam mencegah dan menindaklanjuti tindakan bullying antara lain:

1. Pengembangan Guru

Guru PAI harus mempunyai pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama dan kemampuan menyampaikan nilai-nilai islam secara efektif kepada peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme guru di bidang pendidikan karakter islam perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan pembinaan yang berkualitas. Pelatihan anti-bullying memungkinkan guru menilai pemahaman siswa tentang bullying. Pemahaman tersebut dapat berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam mengidentifikasi bentuk masalah, faktor penyebab, dampak masalah, dan upaya anti-bullying (Qamaria dan Astuti 2020).

2. Mencari faktor dari permasalahan

Saat melacak perilaku bullying, guru perlu menyelidiki faktor-faktor yang menyebabkan perilaku tersebut.

Mengenali masalahnya adalah langkah pertama untuk mencegah terjadinya intimidasi, langkah kedua adalah memperkirakan dampaknya akan berkelanjutan. Banyak siswa yang tidak memahami dampak masalah ini terhadap masa depan mereka dan menganggap semua ini hanyalah lelucon yang bisa dilakukan terus-menerus. Menemukan penyebab permasalahan memudahkan guru dalam memberikan penanganan yang fokus pada penyebabnya. Dalam kebanyakan kasus, guru memberikan perlakuan yang sama, yang mungkin menyelesaikan masalah saat ini tetapi buka akar masalahnya (Syahfitra, Aripin, dan Kandedes 2023).

Lingkungan merupakan faktor terpenting dalam pembentukan kepribadian anak, lingkungan yang baik akan menghasilkan generasi yang baik. Kepribadian anak seringkali berubah tergantung pada lingkungannya, termasuk sekolah, keluarga, dan komunitasnya. Anak merupakan makhluk yang suci dan lugu, bukan hanya makhluk individu, namun juga makhluk sosial yang bergantung

pada orang lain. Oleh karena itu, untuk melahirkan generasi manusia yang berkarakter baik dan dapat diterima oleh orang-orang disekitarnya, orang tua dan guru dituntut untuk berperan aktif di sekolah, dan guru dituntut untuk tanggap jika ada permasalahan.

3. Pendekatan emosional

Pendekatan emosional sangat penting dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya, melalui pendekatan ini guru dapat mendalami karakter anak sehingga dengan metode yang baik guru dapat memberikan nasehat kepada peserta didik dalam mendekati diri kepada yang Maha Kuasa, menjelaskan tindakan tersebut tidak baik untuk di pertahankan oleh diri yang taat kepada Tuhan – Nya dan takut akan dosanya. Dengan pendekatan ini hal yang diharapkan dari peserta didik adalah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Guru dapat membangun kedekatan kepada peserta didik melalui pembinaan yang dilakukan di sekolah

Sangat penting bagi guru untuk melakukan pendekatan emosional terhadap siswanya. Melalui pendekatan ini, guru

memahami karakter anak dan menasihati siswa bagaimana mendekati Yang Maha Kuasa dengan cara yang baik, dan mengajarkan kepada mereka bahwa perbuatan tersebut tidak baik. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Guru dapat membangun hubungan baik dengan siswa melalui pembinaan di sekolah (Syahfitra, Aripin, dan Kandedes 2023).

4. Menjalin hubungan yang baik dengan orang tua peserta didik

Perkembangan kepribadian seorang anak dimulai sejak usia dini. Dalam perkembangan kepribadian anak, orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam disiplin dan pembiasaan, sekaligus menjadi teladan yang paling penting untuk ditiru oleh anak. Peran orang tua sangat penting dalam pelacakan bullying dan sangat berperan penting dalam perkembangan kepribadian anak. Yang dapat dilakukan guru dan orang tua untuk mencegah perundungan adalah komunikasi yang terus-menerus. Komunikasi adalah bagaimana perilaku anak-anak dirumah dan di sekolah dipantau dan

informasi dibagikan. Hal ini agar guru dan orang tua dapat mengetahui perubahan perilaku apa saja yang dapat memicu terjadinya bullying. Dengan cara ini, orang tua bisa menjadi lebih dekat secara emosional dengan anak-anaknya. Guru juga mendiskusikan keadaan sebenarnya dengan kepala sekolah dan guru BK. Kolaborasi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa. Orang tua harus berkomunikasi satu sama lain, memantau perilaku anak mereka, dan bekerja sama untuk mengatasi masalah penindasan. Dengan bekerja sama, orang tua dan guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung anak dan mencegah perundungan (Hakim, Dewi, dan Herianingtyas 2023).

5. Memberikan edukasi akhlakul karimah dan menciptakan program keagamaan

Pemberian pendidikan dan penguatan akhlak peserta didik dapat merangsang dan mendorong mereka agar terbiasa melakukan sifat-sifat terpuji sesuai perintah Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Pendidikan berupa penguatan agama melalui program keagamaan seperti

shalat berjamaah, shalat sunnah dhuha, kultum, dan lain-lain dapat memperkuat karakter peserta didik dan menumbuhkan rasa cinta kepada Allah. Ibadah dan akhlak yang mengakar kuat menciptakan tubuh yang selalu dekat dengan Allah, dengan hati yang suci dan keinginan untuk beramal shaleh. Seorang siswa yang berakhlak mulia tentu saja menunaikan tugas kesiswaannya dengan sebaik-baiknya dengan menepati janji dan menunaikan tugas kemanusiaannya dengan beribadah kepada Allah SWT (Syahfitri, Aripin, dan Kandedes 2023).

6. Menciptakan program pendukung anti bullying

Program yang membantu siswa memahami cara menghindari bullying yaitu program pendidikan karakter, program peaceful school, dll. Manfaat dilaksanakannya program ini adalah menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman serta mengedukasi siswa tentang bahaya bullying dan dampaknya sehingga mereka dapat fokus belajar di kelas. Melalui program pendidikan karakter, guru dapat menggunakan metode yang sesuai dengan permasalahan yang ada dan

menyesuaikannya dengan bahan ajar untuk membantu para guru agama dalam menangani bullying dengan tepat, dan memastikan semua siswa mendapatkan nasehat untuk saling peduli (Syahfitra, Aripin, dan Kandedes 2023). Program *peaceful school* atau sekolah damai adalah sekolah yang memberikan rasa aman melalui kasih sayang, kepedulian, kepercayaan, dan kebersamaan selama proses belajar mengajar. Sekolah yang damai dapat menjadi cara yang efektif untuk mengurangi atau menghilangkan aksi bullying di sekolah. Sekolah damai merupakan upaya untuk mengembangkan generasi yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini tidak terlepas dari lima aspek yaitu rasa saling percaya, kerjasama, toleransi, menerima dan menghargai (Chotimah, Bustanur, dan Nahwiyah 2020).

7. Memberikan sanksi

Guru PAI tidak serta merta menghukum siswanya ketika melakukan perudungan, namun hanya bertindak sebagai mediator dan mencari bantuan pihak lain untuk menyelesaikan permasalahannya. Berdasarkan pedoman, guru PAI, wali kelas dan guru BK

mendiskusikan hukuman yang pantas bagi siswa. Jika permasalahan tidak dapat diselesaikan, maka kepala sekolah turun tangan dalam memberikan solusi dan mengatasinya secara langsung. Guru BK tidak dapat menjatuhkan hukuman secara sepihak, guru BK hanya dapat memberikan bimbingan, dan nasehat kepada siswanya (Fuad et al. 2021).

Tujuan pemberian sanksi adalah untuk menciptakan efek jera terhadap kegiatan melanggar melalui peraturan yang tertulis. Dengan memberikan sanksi siswa tidak akan berpikir untuk mencoba lagi karena takut akan sanksi yang dijatuhkan, yang lambat laun mereka pahami dengan bimbingan guru (Muru'atul Afifah dan Riftini Yulaiyah 2022).

8. Penguatan Kurikulum Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama

Sekolah harus memperkuat kurikulum agama Islam dengan memastikan bahwa materi pembelajaran mencakup pemahaman yang komprehensif tentang ajaran agama islam, nilai moral, etika, dan akhlak. Kurikulum juga harus relevan dan menarik bagi siswa, sesuai dengan usia dan tingkat

kemampuannya (Astuti et al. 2023). Metode simulasi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman agama siswa dengan cara menanamkan keteladanan dan kebiasaan yang baik pada diri mereka. Metode simulasi ini dapat digunakan pada semua kelas PAI di sekolah, seperti akidah akhlak, fiqih, al-qur'an hadis, sejarah kebudayaan islam untuk memperdalam pemahaman siswa. (Sinamo dan Pasaribu 2022).

9. Pemanfaatan Media dan Teknologi

Memanfaatkan teknologi dalam pendidikan karakter Islam juga penting. Sekolah dapat menggunakan platform digital, aplikasi, dan konten multimedia yang sesuai dengan ajaran agama untuk menyampaikan materi pembelajaran dan memfasilitasi diskusi interaktif tentang nilai-nilai Islam (Astuti et al. 2023). Salah satu media yang dapat digunakan adalah media poster. Seluruh siswa dapat membaca pesan yang terdapat di poster dengan cermat dan memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Poster

tentang bullying diterima dengan baik karena siswa tertarik dengan desain poster dan isi pesannya. Siswa tertarik dengan warna poster yang cerah, topik yang sederhana dan bahasa yang mudah dipahami, serta gambar yang jelas (Astuty 2021).

E. Kesimpulan

Bullying merupakan perbuatan tercela yang mengandung unsur kekerasan baik secara langsung dengan fisik maupun tidak langsung dengan melontarkan kata-kata atau tuduhan tidak baik yang dapat menyakiti perasaan dan menimbulkan rasa tidak aman dan nyaman. Oleh karena itu sebagai guru PAI yang memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan agama islam hal yang dapat dilakukan dalam menanggulangi adalah dengan cara membentuk strategi yang dapat mencegah tindakan bullying antara lain:

1. Pengembangan guru melalui pelatihan anti bullying bertujuan meningkatkan pemahaman guru tentang penanganan yang tepat dalam tindakan bullying yang terjadi.

2. Mencari faktor permasalahan dengan memanggil pelaku dan korban untuk dapat di pertanyakan apa faktor dari terjadinya bullying.
3. Pendekatan emosional agar dapat mendalami karakter anak sehingga dengan metode yang baik guru dapat memberikan nasehat kepada peserta didik dalam mendekati diri kepada yang Maha Kuasa.
4. Menjalin hubungan yang baik kepada orang tua. Bekerja sama sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung dan orang tua dapat memantau perilaku anak, dan bekerja sama untuk mengatasi masalah bullying dengan tepat.
5. Memberikan pendidikan dan penguatan akhlakul karimah dan program keagamaan peserta didik dapat merangsang dan mendorong agar terbiasa melakukan sifat-sifat terpuji dan melaksanakan ibadah sesuai dengan perintah Allah SWT dan Rasulullah Saw.
6. Menciptakan program anti bullying bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman juga memberikan edukasi kepada siswa tentang bahaya bullying dan dampak yang akan di timbulkan sehingga memungkinkan siswa dapat fokus dalam menerima pembelajaran di kelas.
7. Memberikan sanksi bertujuan untuk memberikan efek jera atas perbuatan dilakukan, dengan memberikan sanksi sang anak akan berfikir berkali kali untuk melakukannya lagi.
8. Penguatan kurikulum agama yang bertujuan untuk memastikan siswa menerima pembelajaran dengan maksimal sehingga siswa tidak hanya mengetahui tetapi dapat mengamalkan di kehidupan sehari hari.
9. Pemanfaatan teknologi supaya siswa lebih tertarik dalam memahaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryana, Diena, Nanik Suwaryani, Aria Ahmad, Purwanto Purwanto, Anik Budi Utami, dan Asih Priamsari. 2018. "Stop perundungan." Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga.
- Karyanti, M Pd, dan S Pd Aminudin. 2019. *Cyberbullying & Body*

- Shaming. Penerbit K-Media.
- Munawwir Pasaribu. (2022). *Revolusi Mental Remaja*. Penerbit UMSU Press.
- Supriyatno, et. al. 2021. "Stop Perundungan/Bullying Yuk." *Stop Perundungan/Bullying Yuk*, no. Jakarta Kemendikbudristek, hal 6.
- Ardiansyah, Risnita, Jailani, dan M Syahrani. 2023. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2): 1–9.
- Astuti, Mardiah, Herlina Herlina, Ibrahim Ibrahim, Juliansyah Juliansyah, Reni Febriani, dan Nining Oktarina. 2023. "Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda." *Faidatuna* 4 (3): 140–49.
- Astuty. 2021. "Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengurangi kasus bullying di madrasah." *Proceedings* 1 (1): 537–46.
- Atmojo, Bayu Seto Rindi Wardaningsih, Shanti. 2017. "PERAN GURU DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING." *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)* 10 (2): 17–17.
- Atmojo, Bayu Seto Rindi, dan Shanti Wardaningsih. 2019. "Peran Guru Dalam Mencegah Perilaku Bullying." *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)* 10 (2): 17.
- Brahmana, Nanda, dan Munawir Pasaribu. 2023. "Pengembangan Karakter Anak Usia Dini (3-7 Tahun) di Sekolah Rendah (Al-Qudwah) Selangor Malaysia." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3 (1): 892–901.
- Cahyani, Arsita Wulan, dan Slamet Widodo. 2022. "PENTINGNYA PENDIDIKAN ANTI BULLYING di SEKOLAH MENENGAH ATAS." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14 (1): 49–56. <https://doi.org/10.21137/jpp.2022.14.1.7>.
- Chotimah, Chusnul, Bustanur

- Bustanur, dan Sopiatur Nahwiyah. 2020. "STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH TERJADINYA BULLYING ANTAR SISWA MELALUI PROGRAM PEACEFUL SCHOOL DI SMPN 6 SINGINGI HILIR." *JOM FTK UNIKS (Jurnal Online Mahasiswa FTK UNIKS)* 1 (2): 180–89.
- Fanreza, Robie, dan Munawir Pasaribu. 2016. "Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Didik."
- Fuad, Syaiful, Sumarwati Sumarwati, Asma Naili Fauziyah, dan Zaini Tamin AR. 2021. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Tindakan Bullying Siswa." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 11 (1): 1–16. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2021.11.1.1-16>.
- Hakim, Nur, Ririn Nurlafika Dewi, dan Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas. 2023. "Hubungan Orang Tua dan Guru dalam Mencegah Bullying." *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6 (2): 110–16.
- Mansyur, Hani Alifa Muhammad, Finna Fidyah Ramadhani, Ananda Nur Aulia, Alfi Fadliya Putri Mahya, Bunga Seftya Nur Indah, Dewi Puji Lestari, dan Gunawan Santoso. 2023. "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia Dari Dahulu Sampai Sekarang." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2 (2): 183–94.
- Maulan, Muhammad Azka. 2021. "Buku Pedoman Psikoterapi Kelompok Gotong Royong Untuk Mengatasi Kasus Bullying Di Sekolah." *Eureka Media Aksara*, 1–49.
- Maulana, Muhammad Azka, Fattah Hanurawan, dan Diah Karmiyati. 2021. "Buku Pedoman Psikoterapi Kelompok Gotong-Royong untuk Mengatasi Kasus Bullying di Sekolah."
- Maulida, Ifah. 2020. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Menanggulangi Perilaku Bullying Melalui Program Pendidikan Karakter Di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta." *PROGRAM STUDI*

- PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH) FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA* 68 (1): 1–23.
- Muchtar, Dahlan, dan Aisyah Suryani. 2019. "Pendidikan karakter menurut kemendikbud." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3 (2): 50–57.
- Muru'atul Afifah, dan Riftini Yulaiyah. 2022. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Di Sekolah." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 2 (2): 105–13. <https://doi.org/10.51214/bip.v2i2.465>.
- Musrifah. 2016. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam" 1:119–33.
- Qamaria, Rezki Suci, dan Fidia Astuti. 2020. "Pelatihan Anti Bullying Mampu Meningkatkan Pemahaman Guru Dalam Mencegah Perilaku Bullying." *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa* 4 (1). <https://doi.org/10.31100/jurkam.v4i1.382>.
- Sajadi, Dahrun. 2019. "Pendidikan karakter dalam perspektif Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2): 16–34.
- Sinamo, Risawan, dan Munawir Pasaribu. 2022. "Upaya Meningkatkan Pemahaman Pelajaran PAI Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Simulasi Di Sekolah SMP Muhammadiyah 50 Medan." *Jurnal Masyarakat Indonesia (Jumas)* 1 (01): 58–65.
- Syahfitra, Yuda, Syamsul Aripin, dan lin Kandedes. 2023. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Masalah Bullying." *Rayah Al-Islam* 7 (3): 1514–29. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.864>.
- Syahfitri, Riska, Desi Purnama Sari, Asri Wahyuni, Siti Fatimah, dan Hasrian Rudi Setiawan. 2020. "Implementasi E-Learning Pada Mata Pelajaran PAI Dimasa Pandemi Covid-19." *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (1): 44–54.